

PENGENTASAN KETERPURUKAN ANAK-ANAK PESISIR AKIBAT JERAT KEKERASAN SOSIAL MELALUI SANASIR DI DESA BADURRIH PAMEKASAN

Mansur¹, Fahmi Assulthoni², Taufik³, Moh. Safik⁴, Khoyyilah⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan

¹mansur@iaimu.ac.id, ²soulelousa@gmail.com, ³taufikhasyimrkh@gmail.com,

⁴syafhickzalbazanjary@yahoo.co.id, ⁵khoyyilah_2017083290124@iaimu.ac.id

Article History:

Received: 30-11-2024

Revised: 01-12-2024

Accepted: 02-12-2024

Keywords: *Sanasir, Inspire, social violence, coastal children, child gangs.*

Abstract:

The purpose of this service research is to identify children who are victims of social violence, and to find practical and simultaneous solutions in solving social violence in children. the method used is Participatory Action Research (PAR), the PRA technique is accompanied by an expansion of the scale of the movement. The alleviation strategy uses the INSPIRE - WHO concept which has proven its application in several countries since 2016. As a result, 2 Mystical Gangs and BDR-Crew Gangs were found with a total of 47 school-age children. The formation of SANASIR (School for Coastal Children) is a non-physical vehicle for alleviating the adversity of coastal children from the snare of social violence that the community is fighting for in the format of recitation, column, kambrat, fatayat, Muslimatan, Hadrah Arts and Ul-Daul Traditional Music. This process is accelerated by the synergy of campuses, stakeholders and related agencies.

PENDAHULUAN

Kekerasan anak di dunia mencapai 1,7 miliar anak dari jumlah sekitar 7 miliar penduduk bumi. Cakupan kekerasan anak bisa berupa hukuman fisik mencapai 1,33 miliar, hukuman mental 138 juta, kekerasan fisik 55 juta, dan kekerasan seksual 18 juta. Sedangkan di Asia, kekerasan pada anak menempati urutan tertinggi yaitu mencapai 714,6 juta, di Afrika 229,8 juta, Amerika Latin 58,4 juta, Amerika Utara 40,2 juta dan lain-lain mencapai 15,84 juta seperti di Eropa dan sebagainya(Organization, 2019).

Di Indonesia, anak yang mengalami kekerasan mencapai 73,7% (usia 1-14 tahun). Pada usia ini, anak-anak mengalami pendisiplinan dengan kekerasan fisik atau agresi-psikologis di rumah. Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), kasus kekerasan anak dalam klaster keluarga dan pengasuhan alternatif, mencapai total 4.294 kasus dari tahun 2011 hingga 2016 (Febriani et al., 2021). Pengalaman kekerasan anak pada usia 13 sampai 17 tahun didominasi kekerasan fisik pada perempuan 88,24%, bagi anak laki-laki 70,98%. Sedangkan kekerasan emosional mendominasi anak perempuan yang mencapai 96,22%, sedangkan laki-laki 86,65%. Dari aspek pelaku kekerasan dalam keluarga, lebih didominasi Ibu mencapai 66,34%, sedangkan Ayah 21,58%, kerabat lain 12,08%. Pada bagi anak laki-laki, pelaku kekerasan dalam keluarga dari aspek kekerasan emosional didominasi oleh Ayah 35,67%, Ibu 35,04% Kerabat lainnya 29,36%. Sedangkan dalam kekerasan emosional, pelaku kekerasan dalam keluarga didominasi oleh Ibu 49,81%, Ayah 24,01%, Kerabat lainnya 26,8% yang terjadi pada anak perempuan(Andini, 2019). Kekerasan anak menjadi persoalan yang pelik dan genting(Borualogo & Gumilang, 2019).

Banyak terjadi dengan dalih pendidikan, kekerasan menimpakan anak(Biffi et al., 2021) di

beberapa tempat termasuk pada masyarakat Desa Baddurih Pamekasan Madura. Daerah Baddurih akrab dengan kehangatan cuaca pesisir. Sepanjang pesisir dipenuhi dengan tambak garam sepanjang 1,450 km yang mencerminkan panasnya petani garam berjemur di bawah terik matahari. Pada musim kemarau (April-Oktober) temperatur lebih hangat berkisar 30-28 celcius dengan kelembaban udara rata-rata 80% (BPS Pamekasan, n.d.). Di malam hari, warga pesisir baru bisa berkumpul dengan keluarga dan masyarakat lainnya dalam bentuk *Kambrat*, *Yasinan* atau pengajian mingguan, sehingga terjalin persaudaraan yang baik, dalam suasana pesisir yang hangat pula. Namun, anak-anak pesisir lebih akrab dengan teman sebayanya dan ada jarak dengan kehangatan asuhan keluarga. Anak-anak pesisir menunjukkan identitasnya mulai dari pakaian lusuh, cat rambut ciri khas anak *punk* dan suka nongkrong di jalan dengan sepedamotor knalpot *blong*. Mereka bergerombol dan teridentifikasi ada 2 kelompok besar dengan nama Geng Mistis dan Geng BDR-kru dengan jumlah 20-25 anak per geng. Di malam Minggu, akan dijumpai sekitar 40-50 anak di tempat yang beda. Mereka makan-minum, merokok bersama, bahkan ada yang terendus menggunakan sabu-sabu. Sejak adanya sekolah *daring* efek pandemi covid-19, anak-anak pesisir semakin akrab dengan *smartphone*. Banyak konten yang tidak layak mulai dikenali mereka dan memperburuk perilakunya (Wiresti, 2020). Sementara, para orang tua memiliki keterbatasan waktu dan *gagap* teknologi terkini. Anak-anak pesisir mulai tersisih dari keluarga, dan aksinya didukung oleh *netizen* di dunia maya (Lubis et al., 2020).

Melalui Sanggar Anak Pesisir yang dikenal dengan sebutan SANASIR, yang digagas oleh warga Desa Baddurih bersama *stakeholder* berupaya mengentaskan keterpurukan anak-anak pesisir. Menariknya, SANASIR tidak hanya sebuah bangunan fisik tertentu dengan aturan mengikat, melainkan juga suatu kesadaran sosial yang mulai terbangun dari kelompok-kelompok diskusi non-formal (kadang mirip bercengkrama) yang dilakukan setelah acara rutinan warga di malam hari, seperti *Kambrat*, *Yasinan*, pengajian mingguan, kelompok kesenian hadrah, kelompok musik tradisional *Ul-Daul* dan kegiatan tidak resmi lainnya yang tersebar di Dusun Beddiyan, Dusun Koalas, Dusun Pengajian dan Dusun Laok Saba. Kesadaran sosial seperti ini perlu dukungan sinergi dari pihak luar desa termasuk peran akademisi dan kehadiran pemerintah agar mempermudah proses pengentasan keterpurukan tadi dengan hasil optimal.

Penelitian tentang kekerasan pada anak bukan hal baru. Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik kekerasan pada anak. *Pertama*, Penelitian Yudi Krisdianto, dkk (Krisdianto et al., 2017) berjudul Taman Anti Kekerasan Anak. Hasil penelitiannya adalah butuh ruang atau bangunan tersendiri untuk anak, yaitu lokasi yang nyaman dan bebas dari kebisingan. Karena bangunan yang lebih nyaman sangat membantu jiwa korban kekerasan menjadi lebih rilek/nyaman, lebih tenang dan demi keselamatan korban. Penelitian ini lebih menekankan pada pentingnya keberadaan suatu bangunan khusus yang dijadikan sarana dalam menyelesaikan kekerasan pada anak. Sedangkan konsep baru yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak hanya mengandalkan bangunan fisik saja melainkan juga mengombinasikan dengan membangun kesadaran masyarakat Desa Baddurih.

Kedua, studi oleh Nandang Mulyana, dkk (Mulyana et al., 2018) dengan judul: Penanganan Anak Korban Kekerasan. Hasilnya, dalam penanganan korban kekerasan harus melibatkan Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Kepolisian, dan P2TP2A. Dibutuhkan koordinasi yang harmonis semua lembaga terkait dan saling mendukung, karena jika sendiri-sendiri akan mengalami keterbatasan banyak hal. Jadi, penelitian ini menampilkkan keterbatasan masyarakat dengan asumsi butuh dukungan penuh dari pihak luar seperti peran pemerintah melalui kedinasan terkait. Yang ditonjolkan adalah betapa lemahnya warga dalam menangani korban kekerasan pada anak. Sementara itu, setiap masyarakat pasti memiliki potensi dan aset dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Dan keterlibatan pihak luar

seharusnya berfungsi sebagai pendorong dan stimulus, sehingga mampu melahirkan kearifan lokal seperti konsepsi Sanggar Anak yang dilakukan di Desa Baddurih. Konsepsi sanggar ini akan berjalan melalui dorongan para *stakeholder*, sementara itu masyarakatlah yang paling menentukan dalam tingkat keberhasilannya. Dengan demikian, penelitian ini berorientasi pada pemberdayaan potensi masyarakat setempat

Ketiga, penelitian Elmayanti dan Muhammad A. Rauf(Elmayanti & Rauf, 2020), dengan judul: Optimalisasi Peran Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) dalam Penanggulangan Tindak Pidana Kekerasan pada Anak di Wilayah Pesisir Kabupaten Siak. Hasil penelitian ini adalah dengan cara melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah dan memberikan pendampingan kepada para korban hingga benar-benar pulih kembali. Hambatan yang dihadapi adalah lemahnya sumber daya manusia profesional dalam pendampingan, terbatasnya dana, serta keengganan korban untuk melapor. Jadi, kasus penanggulangan tindak kekerasan pada anak yang terjadi di pesisir Kabupaten Siak ini menceritakan peran pemerintah yang mengalami kendala pada aspek tenaga ahli yang menanganiinya. Studi kasus ini mirip dengan penelitian Nandang Mulyana sebelumnya yang menempatkan masyarakat sebagai objek, bukan sebagai subjek dalam menyelesaikan problemnya sendiri. Padahal, masyarakat memiliki potensi dalam menemukan jalan keluarnya. Sanggar Anak yang ditawarkan dalam pengabdian masyarakat ini adalah berbasis metodologi dengan cara membangun kemitraan antara perguruan tinggi dan masyarakat (KUM). Kemitraan ini menempatkan posisi sejarah antara masyarakat dengan para Akademisi dan *stakeholder* lainnya. Dengan demikian memungkinkan masyarakat dapat menggali sendiri potensinya yang bercirikan kearifan setempat. Kondisi ini akan membantu percepatan kemajuan peradaban masyarakat desa.

Keempat, Ewit Prawita Sulistiarini(Sulistiarini, 2020), dengan judul Upaya Pemulihan Psikososial Pada Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Unit Pelaksana Teknik Dinas (UPTD) Pusat Pemberdayaan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Provinsi Lampung. Hasilnya, pemulihan kekerasan pada anak menggunakan cara wawancara, pengamatan lalu asesmen psikologi melalui beberapa tahap: komunikasi terbuka dan adaptif, memberikan motivasi, pendampingan memperbaiki fungsi sosial dan hubungan yang lebih dekat dengan keluarga. Penelitian ini identik dengan penelitian yang dilakukan oleh Elmayanti dan Muhammad A. Rauf yang menggambarkan peran P2TP2A di Provinsi Lampung. Bedanya, studi Ewit Prawita Sulistiarini ini lebih mengedepankan aspek psikologi anak melalui teknik wawancara. Dengan adanya komunikasi terbuka memberi peluang perubahan individu dan sosial. Kesadaran seperti ini sangat membantu pemulihan psikososial anak dalam kekerasan rumah tangga. Konsep ini bagus sekali, namun melupakan peran masyarakat yang memiliki sumber daya manusia terpendam dalam menemukan solusi permasalahannya sendiri. Sehingga, apabila masyarakat dilibatkan secara langsung akan berdampak pada pemberdayaan warga seperti yang terjadi di Desa Baddurih Kabupaten Pamekasan melalui Sanggar Anak. Sekecil apapun peran warga dalam penyelesaian krisis kekerasan pada anak akan memberikan akibat positif dalam pemberdayaan jangka panjang.

Kelima, Rahman & Wibowo(Rahman & Wibowo, 2021), dengan judul Kekerasan Seksual Anak Di P2TP2A DKI Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pelaksanaan reintegrasi sosial saat dan sebelum pandemi, tahapan tertentu dari pelaksanaan reintegrasi sosial, serta terdapat peluang dan hambatan dari pelaksanaan reintegrasi sosial di P2TP2A DKI Jakarta. Pada penelitian ini juga lebih menampilkan peran pemerintah yang dominan dalam reintegrasi sosial korban kekerasan seksual anak di Jakarta. Peran masyarakat belum mampu didorong untuk menemukan solusinya sendiri. Dalam konsepsi Sanggar Anak di Desa Baddurih, masyarakat tetap membutuhkan peran pemerintah.

Namun, tidak dalam peringkat yang dominan dalam menghadapi setiap hambatan zaman, apabila warga diberi kesempatan dan dukungan yang sinergi dengan pelbagai pihak. Kesempatan ini milik semua masyarakat, bukan hanya di pesisir desa saja tetapi juga di daerah perkotaan.

Keenam, Riset Elsa Mulya Agustin dan Fatmariza(Agustin & Fatmariza, 2021), dengan judul: Sikap Masyarakat Terhadap Fenomena Kekerasan pada Perempuan dan Anak di Nagari Siguntur, Kabupaten Pesisir Selatan. Indikator kekerasan berupa kekerasan fisik dan disebabkan budaya patriarki. Upaya pencegahan dan usaha untuk menyelesaiannya dengan cara sosialisasi dan upaya mendidik anak sejak kecil. Penelitian ini layak dijadikan referensi dalam penyelesaian kekerasan pada anak dan perempuan yang terjadi di kawasan pesisir, seperti yang terjadi di Desa Baddurih Pamekasan Jawa Timur, yang diawali sejak usia dini. Pengaruh budaya patriarki merupakan kendala tersendiri dalam problematika kekerasan seksual anak. Ada kemiripan dengan apa yang terjadi pada budaya mayarakat Madura. Warga pesisir Desa Baddurih juga menemukan celah solusi melalui pertemuan warga secara non-formal setelah acara rutinan di malam hari yang mayoritas dihadiri kaum Adam. Bedanya, kesadaran sosial yang dibangun tidak lepas begitu saja, melainkan juga didukung oleh peran Sanggar Anak hasil dari kemitraan dengan perguruan tinggi setempat yang secara bersama-sama melibatkan banyak pihak dari semua lapisan masyarakat dan *stakeholder*. Sanggar ini bukan hanya sebuah bangunan fisik yang terbatas ruang dan fasilitas, melainkan wahana kebersamaan dalam menggugah dan menggali potensi peradaban desa pesisir dalam menghadapi perubahan zaman di era pandemi ini.

Dari beberapa penelitian yang bisa dikemukakan, belum ada yang penyelesaiannya menggunakan program Sanggar Anak dalam bentuk fisik atau yang identik dengan kegiatan tersebut. Pemberdayaan ini menitikberatkan pendirian pusat studi sanggar anak yang lebih cocok untuk budaya dan kearifan lokal pesisir Madura. Konsep penyediaan bangunan khusus dan nyaman yang dilakukan Yudi Krisdianto(Krisdianto et al., 2017), tidak cocok untuk anak pesisir, karena justru terkesan mengungkung aktifitas mereka. Sedangkan sosialisasi dengan korban kekerasan baik oleh masyarakat setempat maupun pihak kedinasan terkait di Pemerintah Kabupaten Pamekasan, seperti yang dikemukakan Nandang Mulyana, dkk(Mulyana et al., 2018); Elsa, dkk(Agustin & Fatmariza, 2021), Rahman(Rahman & Wibowo, 2021), sudah tepat untuk dilaksanakan. Keterbatasan dana dan kurangnya tenaga profesional yang dilakukan oleh Elmayanti, dkk(Elmayanti & Rauf, 2020) akan dilakukan perbaikan dan se bisa mungkin dihindari terjadi, sesuai kemampuan.

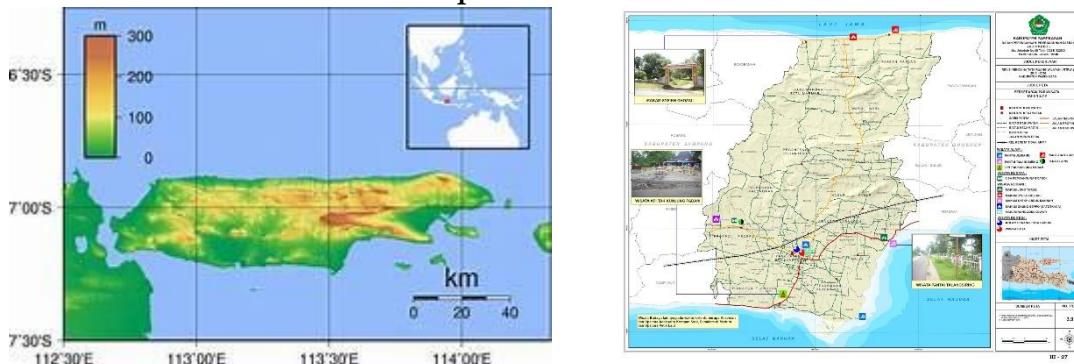
Fokus pengabdian masyarakat ini adalah upaya menyelesaikan problematika kekerasan sosial yang menimpa anak-anak dengan pengungkapan deskripsi problematika anak-anak pesisir Desa Baddurih yang terpuruk akibat jerat kekerasan sosial, dan bagaimana caranya mengentaskan keterpurukan anak-anak pesisir akibat jerat kekerasan sosial di Desa Baddurih Pamekasan. Dengan demikian, tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah (1) mengidentifikasi dan menggambarkan kondisi anak-anak pesisir Desa Baddurih yang terpuruk akibat jerat kekerasan sosial; (2) menguraikan dengan jelas cara mengentaskan keterpurukan anak-anak pesisir akibat jerat kekerasan sosial di Desa Baddurih Pamekasan.

METODE

Subjek pengabdian ini adalah komunitas warga Desa Baddurih yang terkait langsung dengan topik kekerasan sosial pada anak. Di antaranya, adalah anggota 2 Geng Mistis dan Geng BDR-Kru, para orang tua korban kekerasan anak, pemuda penggerak, Kadus Penggerak, Kepala Desa (Ibu Humawardah), pengurus Musik Tradisional *Ul-Daul*, Pengurus Pengajian/*Kamrat/Kolom* mingguan, Ketua *Muslimatan*, Pengurus Hadrah, dan Bidan desa. Tempat pengabdian ini terletak di Desa Baddurih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan di kawasan pesisir Selat Madura. Desa Baddurih terdiri dari 4 dusun, yaitu Dusun Pengajian,

Dusun Laok Saba, Dusun Beddiyan dan Dusun Koalas. Menurut data Badan Pusat Statistik Tahun 2018, jumlah penduduk sebanyak 1.913 jiwa, dengan rincian 916 laki-laki dan 997 perempuan(BPS Pamekasan, 2018).

Gambar Peta Kabupaten Pamekasan dan Pulau Madura



Sumber: Dari berbagai sumber dan adaptasi Tim Pengabdi

Strategi riset pengabdian yang tepat dalam pengentasan keterpurukan anak-anak pesisir akibat kekerasan sosial ini adalah metode *Participatory Action Research* (PAR)(Afandi et al., 2016). Dengan metode PAR akan mudah memberikan pemetaan masyarakat (*social mapping*) sehingga terjadi interaksi yang hangat antara masyarakat dengan civitas akademika. Metodologi ini mengharuskan keterkaitan antara penelitian kritis pendidikan orang dewasa dan aksi sosial secara simultan dalam perubahan sosial. Artinya PAR tidak memisahkan antara teori, praktik dan perubahan sosial itu(Mahmudi et al., 2017).

Untuk mencapai tujuan pengabdian dilakukan beberapa tahapan, yaitu :

Tahapan Pemetaan Awal
Tahapan Membangun Hubungan Manusia
Tahapan Penentuan Agenda Penelitian
Tahapan Pemetaan partisipatif
Tahapan Merumuskan Masalah Kemanusiaan
Tahapan Menyusun Strategi Gerakan
Tahapan Pengorganisasian Masyarakat
Tahapan Melancarkan Aksi Perubahan
Tahapan Membangun Pusat-pusat Belajar Masyarakat
Tahapan Refleksi Perubahan Sosial
Tahapan Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Kegiatan pengabdian ini menghabiskan waktu selama 9 bulan, yaitu dari Bulan Oktober 2021 sampai dengan Bulan Juni 2022.

HASIL

Cara kerja dan tahapan metode PAR dimulai dari rancangan daur gerakan sosial berikut(Afandi et al., 2017):

1. Pemetaan awal

Sebagai langkah awal dalam memahami komunitas seorang peneliti perlu mengadakan pemetaan awal agar mendapatkan kemudahan dalam memahami realitas masalah dan relasi sosial. Langkah ini juga akan mempermudah seorang peneliti untuk segera menemukan *key people* (kunci masyarakat) maupun komunitas paling bawah yang telah terbangun

sebelumnya(Gross et al., 2018), seperti *tablilan*, *kambrat*, *yasinan* dan sebagainya, atau kelompok budaya, petani, pedagang, pengrajin, dan lain-lain. Dalam tahapan ini disebut dengan tahap *To Know* (pengenalan), peneliti akan melakukan: *mapping*, *trans-sector*, *diagram venn*, *timeline* dan *seasonal calendar*. Tahapan ini sangat simpel karena bisa dilakukan secara bersamaan dan tidak memakan waktu lama oleh sebuah Tim(Efendi et al., 2022).

Gambar Pemetaan Desa



Sumber: Koleksi Tim Pengabdi

2. Membangun hubungan manusia

Menjalin hubungan kemanusiaan yang adalah terciptanya kepercayaan (*trust building*) dengan komunitas sehingga terjalin kesetaraan hubungan dan saling dukung-mendukung. Terjadilah kerjasama yang saling menguntungkan dalam melakukan riset, belajar memahami problem yang terjadi dan bagaimana cara memecahkan masalah tersebut secara bersama-sama (*participative*).

Gambar Membangun Kepercayaan dan Kapasitas



Sumber: Koleksi Tim Pengabdi

Membangun Tim butuh kerpercayaan. Demikian pula dalam mendekati masyarakat, butuh kepercayaan. Dalam tahapan ini disebut dengan *To Understand* (memahami). Tahapan dimulai dari teknik *diagram venn* akan digali lagi sehingga bisa dirumuskan pengaruh tokoh dan lembaga sosial agama terhadap masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan diagram alur, teknik analisis pohon masalah dan pohon harapan.

3. Penentuan agenda

Kebersamaan yang terbangun menjadi modal utama dalam mengagendakan penelitian dengan menggunakan teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) sebagai alat perubahan sosial.

4. Pemetaan partisipatif

Artinya dibutuhkan pemetaan wilayah segaligus pemetaan problematika yang terjadi di masyarakat. Teknik *mapping* ini harus dilakukan dengan melibatkan warga dan aparat desa setempat. Teknik ini sejalan dengan teknik penelusuran wilayah (*trans-sector*).

Gambar Kesepakatan Tim Pengabdi dan Subyek



Sumber: Koleksi Tim Pengabdi

5. Merumuskan masalah kemanusiaan

Merumuskan masalah dilakukan secara bersama-sama dengan komunitas, seperti persoalan pangan, kesehatan, pendidikan, lingkungan hidup dan persoalan kemanusiaan utama lainnya. Teknik ini biasa disebut teknik analisis pohon masalah dan pohon harapan. Teknik ini kemudian diakhiri dengan matrik ranking untuk menentukan fokus problem yang akan diselesaikan lebih awal.

Gambar Proses merumuskan masalah kemanusiaan



Sumber: Koleksi Tim Pengabdi

6. Menyusun strategi gerakan

Komunitas perlu menyusun sendiri strategi gerakan dalam menemukan solusi kemanusiaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Untuk langkah sistematik diperlukan keterlibatan *stakeholders* agar mendekati keberhasilan program yang di rencanakan. Tahapan ini disebut dengan *To Plann* (merencanakan pemecahan masalah masyarakat). Dalam tahapan ini didasarkan pada pohon masalah yang dibicarakan melalui *Forum Grup Discussion* (FGD). Perencanaan program ini disebut dengan *Logical Framework Approach* (LFA) atau yang biasa disebut dengan proposal kegiatan dengan sistematika tertentu sesuai karakteristik metode PAR.

Gambar Menyususun strategi gerakan



Sumber: Koleksi Tim Pengabdi

7. Pengorganisasian masyarakat

Di dalam masyarakat terjadi pengelompokan dalam pranata sosial sesuai dengan kebiasaan dan problem sosialnya. Untuk itu perlu membentuk jaringan antar kelompok kerja tadi dengan lembaga-lembaga terkait agar program aksi berjalan dengan lancar. Perlu dibentuk semacam Tim Inti yang akan menjalankan program yang disepakati dalam proposal kegiatan.

8. Melancarkan aksi perubahan

Aksi perubahan perlu dilakukan secara simultan dan partisipatif agar masyarakat mampu menyelesaikan masalahnya sendiri yang sekaligus menjadi pembelajaran(Yusuf et al., 2022). Dengan demikian akan terbangun tata-sosial baru dalam komunitas sekaligus melahirkan pengorganisir yang muncul dari masyarakat itu sendiri (*local leader*) yang akan menjadi pelaku dan memimpin perubahan itu (Schreiter, 2015). Tahapan ini disebut dengan *To Action*.

Gambar Tampilnya pemimpin lokal



Sumber: Koleksi Tim Pengabdi

9. Membangun pusat-pusat belajar masyarakat

Dibutuhkan pusat-pusat belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan kelompok-kelompok atau lembaga yang ada di masyarakat. Pusat Belajar seperti ini akan menjadi media riset, media interaksi, media diskusi dan segala aspeknya untuk merencanakan, mengorganisir, dan menyelesaikan masalah sosial. Bisa jadi pusat-pusat belajar tadi berupa sanggar, kelompok belajar bagi perempuan petani, pengrajin, kelompok Pemuda dan semacamnya. Kadang tidak perlu menambah kelompok-kelompok baru bahkan bisa dengan mewarnai kelompok-

kelompok masyarakat yang sudah ada dengan teknik baru.

Gambar Membangun komunitas-komunitas belajar



Sumber: Koleksi Tim Pengabdi

10. Refleksi perubahan sosial

Langkah refleksi ini dibutuhkan pendampingan dari fasilitator atau civitas akademika untuk merumuskan konsepsi perubahan sosial. Tahapan ini disebut dengan *To Reflection*. Tahapan ini biasanya dijadikan satu paket dengan tahapan *To Action* sebagai langkah terakhir dari tahapan utama metode PAR. Ketika program telah dijalankan dibutuhkan refleksi secara rutin agar kegiatan tetap bisa dikontrol dan dievaluasi.

Gambar Refleksi dengan beberapa dinas terkait



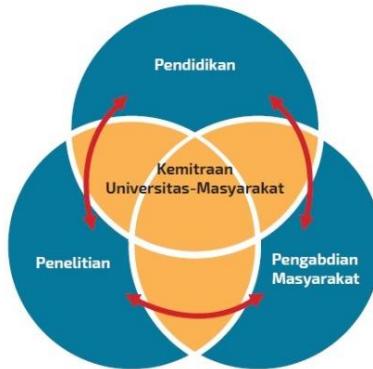
Sumber: Koleksi Tim Pengabdi

11. Meluaskan skala gerakan dan dukungan

Metodologi PAR dikatakan berhasil apabila proses kegiatannya diukur dari aspek keberlanjutan program (*sustainability*) sehingga program yang sudah berjalan bisa dilanjutkan oleh pemimpin lokal dalam melanjutkan aksi perubahan (Afandi & Wigati, 2019).

Dalam merencanakan program, peneliti menggali kebutuhan masyarakat Desa Baddurih melalui beberapa teknik. Mulai dari *mapping*, *trans-sector*, *diagram venn*, *timeline* dan *seasonal calendar*. Dari hasil teknik-teknik tersebut dibuatkan matrik rangking. Matrik ini kemudian dibawa ke hadapan tokoh dan pengurus komunitas pesisir dalam bentuk FGD dan pertemuan khusus di Balai Desa. Dalam pertemuan skala besar, Tim Peneliti melibatkan stakeholder dan kedinasan terkait, seperti DP3AKB Kab. Pamekasan, Dinas Sosial, PKBI, dan Akademisi kampus. Sinergi kemitraan ini sangat dibutuhkan untuk percepatan pengentasan masalah.

Gambar Siklus pembelajaran dan Integrasi Perguruan Tinggi dengan Mayarakat



Sumber: Siklus Pembelajaran dan Pengetahuan(Mary, 2016)

PEMBAHASAN

Desa Baddurih merupakan salah satu desa pesisir di kawasan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan sisi selatan pulau Madura. Kalau ditempuh dari Kota Surabaya, desa ini berada di selatan kota Pamekasan pada kilometer 11 ke arah kanan (Timur). Sejak memasuki wilayah desa, nampak pemandangan pesisir yang panjangnya sekitar 1,450 km. Sisi kanan jalan merupakan petak-petak tambak garam, sedangkan sisi kiri (utara) hanya sebagian. Cuaca harian berkisar 25-31⁰celcius. Kelembaban udara yang agak hangat membuat kulit agak gelap bagi yang sering berjemur di daerah pesisir.

Tim Pengabdian mulai memasuki desa pada awal bulan Maret 2022 tepatnya menghadap Kapala Desa yang baru, Ibu Humawardah. Beliau baru saja menjabat secara definitif menggantikan suaminya, Bapak Saninggar yang meninggal karena sakit. Pemilihan kades melalui mekanisme KPUD Pamekasan. Terpilihnya Kades baru yang masih istri mendiang Bapak Saninggar, menunjukkan dukungan mayoritas masyarakat masih utuh terhadap kebijakan-kebijakan Kades sebelumnya, sehingga program desa tetap jalan dan dilanjutkan.

Pengabdian kali ini bukanlah yang pertamakali dilakukan peneliti. Karena di tahun 2017 peneliti bersama Tim Pengabdian pernah mendampingi hal yang relevan yang berkaitan dengan aktifitas anak *punk*. Peneliti sangat kenal dengan beberapa informan dan tetap terjalin komunikasi selama ini. Jadi, beberapa data terdahulu akan menjadi "pintu masuk" peneliti untuk mengeksplorasi data terbaru yang berkaitan dengan kekerasan anak pesisir.

Setelah turun lapangan di hari pertama, dan memasuki jalan-jalan kampung, di hari kedua peneliti mulai menemui informan dan tokoh masyarakat sebagai penyambung komunikasi awal dan menyampaikan maksud pengabdian. Beberapa orang kadang masih menyapa duluan dengan peneliti saat ketemu di jalan. Kadang peneliti lupa juga menyebut namanya. Hari pertama dan kedua ini ibaratkan proses pemutaran kembali memori lama tentang Desa Baddurih dan beberapa problem yang sempat dihadapi.

Peneliti dimudahkan memutar kembali ingatan masa 3 tahun lalu setelah bertemu Bapak Suja'ie Kepala Dusun Beddiyan yang paling familiar dan progresif. Peneliti menyebutnya sebagai Kadus Penggerak, karena beliau sering menggerakkan massa baik dalam setiap pilkada, atau pun dalam melaksanakan program-program desa. Terakhir beliau menjadi salah satu Kader untuk Program Deteksi Awal ODGJ (Orang dengan Gangguan Jiwa), satu-satunya kader Kecamatan Pademawu dari unsur Kepala Dusun. Pembinaan korban kekerasan sosial anak tidak harus melalui lembaga formal dengan bangunan fisik. Upaya formalisasi memang dibutuhkan, akan tetapi bangunan kesadaran sosial jauh lebih penting. Kedepannya,

bangunan fisik tentu saja tetap diusahakan sebagai simbol kebersamaan. Program Pemerintah Kabupaten dan Desa tidak akan menutup mata terhadap perubahan fisik sebagaimana yang diharapkan masyarakat.

Inisiatif WHO melalui konsep INSPIRE sangat cocok dalam membangun kembali keterpurukan sosial anak-anak pesisir. Pendekatan INSPIRE lebih persuasif dan realistik dalam melibatkan pihak-pihak. Kebangkitan ekonomi perlu juga dibangun untuk mencapai tingkat kesejahteraan warga. Karena kesejahteraan mempengaruhi keharmonisan rumah tangga korban. Keterlibatan pihak luar seharusnya berfungsi sebagai pendorong dan stimulus, sehingga mampu melahirkan kearifan lokal seperti konsepsi Sanggar Anak Pesisir (SANASIR). SANASIR akan berjalan melalui dorongan para stakeholder, sementara itu masyarakatlah yang paling menentukan dalam tingkat keberhasilannya. Dengan demikian, penelitian ini berorientasi pada pemberdayaan potensi masyarakat setempat.

Sanggar Anak Pesisir (SANASIR) yang ditawarkan dalam pengabdian masyarakat ini adalah berbasis metodologi dengan cara membangun kemitraan antara perguruan tinggi dan masyarakat. Kemitraan ini menempatkan posisi sejajar antara masyarakat dengan para Akademisi dan stakeholder lainnya. Dengan demikian memungkinkan masyarakat dapat menggali sendiri potensinya yang bercirikan kearifan setempat. Dengan adanya komunikasi terbuka memberi peluang perubahan individu dan sosial. Kesadaran ini seperti ini sangat membantu pemulihan psikososial anak dalam kekerasan rumah tangga. Sekecil apapun perlibatan warga dalam penyelesaian kemelut kekerasan pada anak akan memberikan akibat positif dalam pemberdayaan jangka panjang.

Dalam konsepsi SANASIR di Desa Baddurih tetap membutuhkan peran pemerintah. Namun, tidak dalam peringkat yang dominan. Dalam menghadapi setiap hambatan zaman, masyarakat akan mampu mengatasi problemnya sendiri apabila diberi kesempatan dan dukungan yang sinergi dengan pelbagai pihak. Kesempatan ini milik semua masyarakat, bukan hanya di pesisir desa saja tetapi juga di daerah perkotaan. Kesadaran sosial yang dibangun tidak lepas hasil dari kemitraan dengan perguruan tinggi setempat yang secara bersama-sama melibatkan banyak pihak dari semua lapisan masyarakat dan *stakeholder*. SANASIR bukan hanya sebuah bangunan fisik yang terbatas ruang dan fasilitas, melainkan wahana kebersamaan dalam menggugah dan menggali potensi peradaban desa pesisir dalam menghadapi perubahan zaman di era pandemi ini.

Dari teori INSPIRE ini kemudian lahirlah konsepsi Sanggar Anak Pesisir yang lumrah disebut SANASIR di Desa Baddurih Pamekasan. Pemilihan teori INSPIRE lebih tepat diterapkan pada warga pesisir Desa Baddurih sehingga dengan mudahnya membumi dan menerbitkan istilah SANASIR ini. Dengan demikian, SANASIR bukan saja saja sebuah bangunan fisik, melainkan lebih menitikberatkan pada fungsi transformasi sosialnya yang dibangun dalam rutinitas kegiatan warga pesisir.

Hal ini selaras dengan metode pemberdayaan *Participatory Action Research* (PAR) yang juga mengedepankan kebersamaan dalam menjalankan kesepakatan-kesepakatan program. Kebutuhan masyarakat digali dengan teknik yang elegan dan mendewasakan. Posisinya sejajar dan sama-sama belajar. Dari pijakan prinsip ini terbangun kebersamaan atau kemitraan, dan wargalah yang menjadi pemilik yang sebenarnya dari lokomotif perubahan sosial ini.

Perubahan yang sangat nampak adalah maraknya pertemuan rutin mingguan warga pesisir Desa Baddurih. Pertemuan seperti Pengajian Yasinan dan Tahlil, Kamrat Malam mingguan dan Malam Selasa, Kolom Hadrah, pertemuan muslimatan di siang hari, dan Fatayat di sore hari. Komunikasi mingguan seperti ini merekat emosional warga sehingga persaudaraan lebih akrab dan hangat. Uniknya, setiap *koloman* ini diselingi dengan penampilan Seni Musik Hadrah yang menarik minat kalangan anak-anak dan pemuda. Dengan demikian terkikislah aktifitas anak geng pesisir. Mereka kembali berkumpul ke haribaan keluarga dimulai

dari pertemuan komunitas. Para orang tua juga mulai sadar dengan keteledorannya dalam menjadikan keharmonisan komunikasi dengan anak-anaknya.

Ketika warga diberi kebebasan menentukan masadepannya dalam menyelesaikan masalah mereka, maka tampillah orang yang benar-benar peduli. Contoh yang cakap tampil seperti Bapak Suja'ie dari tokoh masyarakat dan Saudara Kusairi dari kalangan pemuda merupakan wujud nyata lahirnya pemimpin baru di kawasan pesisir. Mereka menjadi rujukan anak-anak pesisir dan para orang tua. Mereka berdua menjadi jembatan solusi permasalahan desa. Mereka yang layak disebut dengan "Penggerak" itu.

KESIMPULAN

Ditemukan 2 gerombolan anak-anak pesisir yang menamakan dirinya sebagai Geng Mistis dan Geng BDR-kru yang beranggotakan 47 orang. Diantara anggota geng ini sebagian besar ada masalah komunikasi dengan orang tua sebanyak 41 anak, sedangkan sisanya karena awalnya ikut teman. Dari 47 anak mengalami kekerasan sosial kerena dianggap meresahkan masyarakat dan suka bikin masalah. *Stereotipe* mereka terbawa ke rumah, sehingga dikucilkan orang tua, bahkan sering mendapatkan umpatan dan kata kotor. Hal ini memperkuat ikatan emosional antar anggota geng. Anggota geng lebih banyak hidup di luar rumah, dan sesekali pulang bila kehabisan uang, kelaparan atau sakit.

Sebagai rekomendasi, salah dari anggota geng ada yang suka musik dan memainkan alat-alat rumah tangga sebagai pengganti alat musik, seperti bak plastik, drum minyak dan kentongan. Anak ini kemudian diarahkan main musik tradisional Ul-Daul. Beberapa teman geng lainnya mulai bergabung pula dan akhirnya menjadi sebuah grup tersendiri. Setelah berjalan sekian bulan, latihan mingguan akhirnya dilaksanakan Hari Sabtu, Malam Minggu dan hal ini mengganggu acara kumpul para anggota geng. Sedangkan, anggota yang lain mulai terpengaruh oleh kumpulan Kesenian Hadrah. Dan Kesenian Hadrah ini berkembang di Desa Baddurih. Hampir setiap kelompok Pengajian/*Kamrat/ Kolom* ada kesenian hadrahnya. Lamakelamaan kedua geng ini tidak eksis lagi. Semua ini terjadi karena upaya-upaya yang dilakukan oleh para pemuda penggerak dan tokoh masyarakat untuk menyalurkan bakat anggota geng melalui musik dan organisasi komunitas desa mereka. Berkat ketelatenan dan ketegasan para tokoh, orang tua anak geng dan dukungan stakeholder terjadi perubahan sikap anak-anak korban kekerasan sosial ini. Hal ini juga terjadi perubahan pada kesadaran orang tua mereka melalui pembinaan dan pertemuan-pertemuan, baik formal dalam bentuk FGD (*Focus Group Discussion*), Pelatihan/ Seminar Parenting ataupun informal dalam bentuk pertemuan mingguan kelompok pengajian/ *Kamrat/ Koloman*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Disampaikan terimakasih yang tidak terhingga atau partisipasi warga pesisir Desa Baddurih dan beberapa pihak lain yang tidak bisa disebutkan dalam pelaksanaan proram pengabdian kepada masyarakat ini, terutama kepada Diktis Kemenag RI melalui program Litapdimas Tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Fauziyah, N., Wigati, S., & Sucipto, M. H. (2017). Modul Riset Transformatif. In *Jakarta: Dwi Putra Pustaka Jaya*. Dwi Putra Pustaka Jaya.
- Afandi, A., Sucipto, M. H., & Muhib, A. (2016). *Modul participatory action research (PAR) untuk pengorganisasian masyarakat (community organizing)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Afandi, A., & Wigati, S. (2019). *Belajar Siaga Bencana Tanah Longsor: Pengorganisasian Komunitas Dusun Rawan Bencana Tanah Longsor Di Desa Sumurup Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek*. Aseni.
- Agustin, E. M., & Fatmariza, F. (2021). Sikap Masyarakat Terhadap Fenomena Kekerasan pada Perempuan dan Anak di Nagari Siguntur, Kabupaten Pesisir Selatan. *Journal of Civic Education*, 4(2), 106–113.
- Andini, T. M. (2019). Identifikasi kejadian kekerasan pada anak di Kota Malang. *Jurnal Perempuan dan Anak*, 2(1), 13–28.
- Biffi, E., Gambacorti-Passerini, M. B., & Bianchi, D. (2021). Parents under Lockdown: the Impacts of the COVID-19 Pandemic on Families. *Rivista Italiana di Educazione Familiare*, 18(1), 97–111.
- Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus perundungan anak di jawa barat: temuan awal children's worlds survey di indonesia. *Psypathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15–30.
- BPS Pamekasan. (n.d.). *Kondisi Umum Geografis dan Iklim Kabupaten Pamekasan 2015*.
- BPS Pamekasan. (2018). *Pamekasan Dalam Angka*. <https://pamekasankab.bps.go.id/statictable/2020/07/15/345/banyaknya-penduduk-menurut-desa-dan-jenis-kelamin-di-kecamatan-pademawu-2018.html>
- Efendi, M. Y., Wawan Herry, S., Mansur, Rahayu, B., Maryam, S., Aslichah, Khoiruddin, Muafiqie, H., Ratnaningtyas Endah, M., & Nurhidayah, R. (2022). *Asset Based Community Development (ABCD)*. Gaptek Media Pustaka.
- Elmayanti, E., & Rauf, M. A. (2020). Optimalisasi peran Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) dalam Penanggulangan Tindak Pidana Kekerasan pada Anak di Wilayah Pesisir Kabupaten Siak. *Riau Law Journal*, 4(2), 228–250.
- Febriani, N. A., Diamantina, A., & Pinilih, S. A. G. (2021). Tugas Komisi Perlindungan Anak Indonesia Dalam Penyelenggaraan Pemenuhan Hak Anak Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. *Diponegoro Law Journal*, 10(2), 416–429.
- Gross, J., Leib, M., Offerman, T., & Shalvi, S. (2018). Ethical free riding: When honest people find dishonest partners. *Psychological science*, 29(12), 1956–1968.
- Krisdianto, Y., Saptono, A. B., & Imbardi, I. (2017). Taman Anti Kekerasan Anak. *Jurnal Arsitektur: Arsitektur Melayu dan Lingkungan*, 4(1), 10–23.
- Lubis, A. F., Susanto, T. A., & Soraida, S. (2020). *Pengaruh Intensitas Menonton Tayangan Sinetron Anak Langit Terhadap Perilaku Kekerasan Siswa SMA, RA Kartini Di Kota Palembang*. Sriwijaya University.
- Mahmudi, A., Rahardjo, T., Topatimasang, R., & Indonesia. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam. (2017). Gamang : lembaga pendidikan Islam menghadapi perubahan sosial. In *Seri penerbitan hasil penelitian aksi partisipatif*. Diktis Islam.
- Mary, C. (2016). *Model Baru Kemitraan Universitas-Masyarakat Untuk Perguruan Tinggi di Indonesia (I)*. Kementerian Agama RI.
- Mulyana, N., Resnawaty, R., & Basar, G. G. K. (2018). Penanganan anak korban kekerasan. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 77–89.

- Organization, W. H. (2019). *INSPIRE handbook: Action for implementing the seven strategies for ending violence against children*. World Health Organization.
- Rahman, E. F., & Wibowo, H. (2021). Reintegrasi Sosial Korban Kasus Kekerasan Seksual Anak Di P2TP2A DKI Jakarta. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 97–105.
- Schreiter, R. J. (2015). *Constructing local theologies*. Orbis Books.
- Sulistiarini, E. P. (2020). *Upaya Pemulihan Psikososial Pada Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Unit Pelaksana Teknik Dinas (UPTD) Pusat Pemberdayaan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Lampung*.
- Wiresti, R. D. (2020). Analisis dampak work from home pada anak usia dini di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 641.
- Yusuf, E., Wahab Syakhirul, A., Sardjana Orba, M., Firman, A., Sukron, R., Anna, M., Mansur, Ratnaningtyas, E. M., Sulandjari, K., Hanifah, & Wulandari, R. (2022). Strategi Dan Pendekatan Dalam Pemberdayaan Masyarakat. In S. M. P. Dr.Wawan Herry & M. . Yusuf, Efendi, S.Pd.I (Ed.), *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Strategi* (hal. 142). PT. Gaptek Media Pustaka.